

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyiapkan suatu generasi yang berkepribadian, cerdas, produktif, dan bermoral bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi harus melalui usaha dengan program yang tersusun dengan baik dan matang serta didukung oleh suatu perangkat pendukung yang baik, lengkap dan siap yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan sangat berperan dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa. Bangsa Indonesia yang tengah menjalankan reformasi pembangunan, pendidikan menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Reformasi pembangunan dapat terselenggara dengan baik apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal bagi proses pembangunan bangsa ini. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain.

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 disebutkan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Setiap anak harus dididik dengan cara yang tepat sehingga dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mempunyai sifat-sifat kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melalui proses belajar mengajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperlukan motivasi berprestasi sebagai pendorong bagi setiap siswa yang lahir dari kesadaran diri. Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi memegang peranan penting dalam belajar, siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun apabila tidak ada motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Keberhasilan pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam berprestasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sering terlihat seseorang yang tidak

¹ Undang-undang SISDIKNAS No. 20. Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2

mempunyai motivasi dalam berprestasi, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Banyak fakta menunjukkan “anak yang malas belajar, atau mahasiswa yang tidak lulus-lulus, dan adanya masalah pengangguran sebenarnya juga terjadi karena kurangnya motivasi berprestasi dalam dirinya”².

Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku tetapi juga mengarahkan dan menguatkan tingkah laku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan intelektual siswa, peranan guru, konsep diri, metode mengajar guru, fasilitas belajar, minat siswa terhadap pelajaran, dan kecerdasan emosional siswa.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberi porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya agar anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.

Faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar siswa tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan melalui IQ

² <http://garuda.kemdiknas.go.id/2008/08/e-dukasi/membangun-motivasi-berprestasi-siswa.html>.
(diakses tanggal 1 Agustus 2011)

belum tentu menjamin keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena hanya merupakan kemampuan yang memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat serta rasio semata. Ini berarti harus didukung oleh kecerdasan emosional.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah kemampuan intelektual siswa. “Banyak dijumpai seseorang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi prestasi yang dicapainya rendah, ini akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya kurang berfungsi secara optimal”³. Kemampuan intelektual dapat berfungsi secara optimal dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa tersebut. Seseorang akan berusaha kuat apabila memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar.

Kenyataannya kemampuan intelektual seorang siswa tidak dapat tumbuh dengan baik dan tidak dapat mendukung cita-cita yang ingin dicapai apabila potensi dalam diri setiap siswa tidak ditanamkan, dan prestasi ini tidak dapat terlaksana apabila siswa tidak memiliki motivasi berprestasi.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah peranan guru. Guru berperan sebagai motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prey Katz:

³ <http://www.garuda.kemdiknas.go.id/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat; motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan; pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai; orang yang menguasai bahan yang diajarkan⁴.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, tidak menjadi masalah bagi guru. Karena didalam diri siswa tersebut ada motivasi yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih tinggi terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekelilingnya tidak dapat mempengaruhi konsentrasi.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya akan timbul motivasi untuk berprestasi. Namun terkadang “kurangnya kesadaran guru terhadap masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa”⁵. Yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Sebagai guru pendekatan kelas dan individual perlu dikuasai agar mampu mengembangkan motivasi berprestasi siswa. Metode yang “tidak biasa”, kreativitas berimprovisasi dalam pembelajaran,

⁴ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.143

⁵ <http://garuda.kemdiknas.go.id/2008/08/e-dukasi/membangun-motivasi-berprestasi-siswa.html>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

dan keterampilan sebagai trainer perlu dikembangkan untuk merespon kebutuhan siswa yang semakin berkembang.

Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pada pola tingkah lakunya dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan. Dengan kreativitas maka memungkinkan guru menemukan bentuk-bentuk pembelajaran yang sesuai terutama dalam memberi bimbingan, dorongan, arah, dan motivasi agar siswa dapat belajar secara efektif.

Faktor ketiga yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri. Konsep diri merupakan modal besar yang dimiliki oleh seseorang dalam pengembangan dirinya. Seorang siswa yang memahami konsep dirinya maka ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat mengantisipasi perilaku yang akan dijalankannya. Ketika seorang siswa fokus terhadap pelajaran, maka dengan sendirinya ia terdorong untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan optimal. “Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi belum tentu bisa mengaktualisasikan motivasinya jika ia mempunyai konsep diri yang negatif seperti kurang percaya diri dan pesimis”⁶.

Harus diakui bahwa sukses tidaknya seorang siswa tergantung pada peranannya dalam mengkonsepkan dirinya sehingga mendukung terciptanya motivasi berprestasi yang baik. Namun saat ini masalah konsep diri masih kurang disadari oleh siswa dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi mereka.

⁶ <http://www.ebook.mail-archive.com/bicara@yahoogroups.com/msg00795.html>, (diakses tanggal 1 agustus 2011)

Konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak bisa diubah tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik baru dan informasi-informasi diri yang baru.

Faktor keempat yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah metode mengajar guru. Metode mengajar merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar. Sedangkan strategi pembelajaran menunjuk antara lain bagaimana guru mengatur waktu penyajian dan pemilihan pendekatan. Metode mengajar merupakan hal yang penting dimana guru harus mampu mengembangkannya agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Metode mengajar guru dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa seperti siswa menjadi senang mengikuti pelajaran dikelas dan dapat dengan mudah mengerti materi pelajaran yang sedang dijelaskan. Tetapi tidak jarang guru menggunakan metode mengajar yang menurut siswa kurang menarik. “Pada saat ini tidak jarang guru yang hanya masuk kelas untuk memberi tugas LKS (lembar kerja siswa) selama jam pelajaran berlangsung”⁷. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengerti mengenai pelajaran yang sedang berlangsung sehingga bisa menyebabkan motivasi berprestasinya menurun.

Faktor kelima yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang kegiatan belajar di sekolah. Fasilitas belajar yang baik ditandai dengan

⁷ <http://ebook.e-dukasi.enevletterdidik.wordpress.com/2008/09/15/364.html>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

dapat digunakan secara efektif dan efisien. Dimana peserta didik dapat termotivasi untuk berprestasi dan dapat belajar dengan maksimal serta prestasi belajar yang diperoleh memuaskan. Namun, pada saat ini masih banyak sekolah yang terkendala oleh fasilitas belajarnya. “Fasilitas belajar seperti buku pelajaran, bangku, dan meja sudah usang. Selain itu, jumlahnya juga minim. Ruang kelas terlihat sempit dan udara di dalam kelas terasa panas membuat siswa tidak nyaman saat kegiatan belajar”⁸. Minimnya fasilitas belajar dapat menyebabkan menurunnya motivasi berprestasi siswa.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah minat siswa terhadap pelajaran. Minat siswa terhadap suatu pelajaran terlihat pada saat mengikuti pelajaran. Apabila minat siswa terhadap pelajaran tersebut tinggi maka ia akan bersemangat mengikuti pelajaran sehingga prestasi yang diperoleh akan baik. “Namun saat ini masih banyak siswa yang kurang berminat pada beberapa pelajaran sehingga siswa tersebut tidak termotivasi untuk lebih memperdalam ilmunya yang mengakibatkan motivasi untuk berprestasinya cenderung menurun”⁹.

Hal ini disebabkan salah satunya karena pola pendidikan yang ada di Indonesia memberikan materi pelajaran yang sangat penuh sehingga dapat menurunkan minat belajar siswa yang akan berdampak pada menurunnya motivasi berprestasi siswa, serta kecenderungan mengabaikan dasar-dasar kepribadian dan pembentukan karakter anak ke arah yang lebih optimal.

⁸ <http://garuda.kemdiknas.go.id/2007/08/15/faktor-faktor-yang-menurunkan-motivasi-berprestasi>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

⁹ <http://www.ebook.infosolusi-ui.com/node/5>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, melainkan dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui kebiasaan sehari-hari. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulasi melalui penanaman nilai yang baik dan tepat, guna memupuk kecerdasan emosional anak. Hal ini senada dengan pendapat Goleman yang mengungkapkan bahwa “kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama dalam mempelajari emosi”¹⁰. Penelitian psikologis dibidang kecerdasan menemukan perlu dikembangkannya kecerdasan emosional yang bertumpu pada karakteristik pribadi anak, agar lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang merupakan kunci sukses dalam menata hidupnya.

Ketika dalam keluarga bagi sebagian anak bukan lagi merupakan landasan yang kokoh dalam perkembangan dirinya, maka sekolahlah yang merupakan lingkungan kedua anak yang menjadi salah satu tempat dimana anak dapat mencari pembetulan terhadap kekurangan dalam bidang kecerdasan emosional yang kurang ia dapatkan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini sekolah memikul tanggung jawab untuk memberdayakan kecerdasan emosional anak didiknya.

Banyak orang tua, bahkan para guru berpikir bahwa nilai tinggi dan lulusan sekolah merupakan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan dalam karir maupun dalam belajar. Kenyataan ini memang tidak bisa disangkal,

¹⁰ Goleman Daniel, *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.123

kemampuan dan nilai akademis yang tinggi dapat membuka pintu kesuksesan seseorang. Akan tetapi, kenyataannya baik dalam dunia kerja, pribadi maupun proses belajar mengajar, kemampuan kecerdasan emosional sangat berperan untuk mencapai kesuksesan seseorang.

Pada anak usia sekolah biasanya sudah dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Anak usia sekolah telah mengetahui bahwa ia tidak dapat mengekspresikan emosinya tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia mulai belajar melampiaskan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Anak juga telah memahami lingkungan sosialnya dan mengerti tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Pada masa sekarang-sekarang ini anak mulai menggunakan bahasa sebagai ekspresi emosionalnya. Anak akan mengungkapkan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan dengan kata-kata yang dimilikinya. Perkembangan ini merupakan hal yang sangat positif bagi anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Dengan kemampuannya menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosinya, anak akan memiliki kemampuan mengontrol emosinya.

Namun pada kenyataannya masih banyak para guru bahkan orang tua yang masih mementingkan kecerdasan akademik dalam hal mencapai suatu kesuksesan anak. Seperti halnya pelajaran-pelajaran disekolah, guru hanya mengajarkan sesuai petunjuk atau instruksi buku tanpa memperhatikan bahwa sebenarnya ada keterlibatan emosi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mu'tadin yaitu:

Selama ini kemungkinan kegiatan belajar mengajar dikelas cepat mendatangkan kebosanan dikarenakan tidak adanya keterlibatan emosi di dalamnya. Guru hanya bertindak sebagai seseorang yang menjejalkan sesuatu kepada murid karena yang ingin dijejalkan tersebut cepat habis sesuai dengan petunjuk kurikulum¹¹.

Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka hal ini memungkinkan orang tersebut akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Dan sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka ini memungkinkan akan memiliki motivasi berprestasi yang rendah pula di sekolahnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. “Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau motivasinya rendah tidak akan mencapai prestasi yang maksimal”¹². Hal tersebut perlu diperhatikan mulai dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 48 Jakarta Timur demi tercapainya motivasi berprestasi siswa yang tinggi.

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai muatan kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, karena dari ketiga aspek kecerdasan yang meliputi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) maka kecerdasan emosional-lah yang sangat dekat

¹¹ Zainun Mutadin, *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, (<http://www.e-psikologi.com>, diakses tanggal 1 Agustus 2011)

¹² <http://garuda.kemdiknas.go.id/2008/08/e-dukasi/membangun-motivasi-berprestasi-siswa.html>, (diakses tanggal 1 Agustus 2011)

dengan motivasi berprestasi sehingga anak dapat memahami materi pelajaran yang telah diberikan dan mampu mengatasi berbagai persoalan hidup.

SMK Negeri 48 yang beralamat di Jalan Radin Inten II No 3 Buaran, Duren Sawit, Jakarta Timur ini menyadari betapa pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum sekolah ini memiliki manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan dengan baik. Sekolah ini mempunyai jurusan antara lain Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Multimedia serta Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian.

SMK Negeri 48 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah favorit di wilayah Jakarta Timur yang mencetak siswa-siswanya untuk menjadi manusia yang berilmu dan berbudi pekerti luhur. Sebagai salah satu sekolah terbaik tentunya harus meningkatkan motivasi berprestasi siswa-siswanya, tetapi kadang masih terdapat banyak kendala yang dihadapi siswa yaitu kurangnya kecerdasan emosional yang baik untuk menciptakan semangat dalam proses pembelajaran siswa yang sangat mendukung terciptanya motivasi berprestasi, yang nantinya akan diwujudkan sebagai manusia yang berkualitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan intelektual siswa
2. Kurangnya peranan guru
3. Konsep diri yang kurang optimal
4. Metode mengajar guru yang kurang tepat
5. Minimnya fasilitas belajar yang tersedia
6. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran
7. Rendahnya kecerdasan emosional siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah motivasi berprestasi merupakan permasalahan yang sangat luas dan kompleks sifatnya, karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah: “hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa
2. Bagi sekolah, untuk meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 48 Jakarta khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang akan berdampak pada motivasi berprestasinya
3. Bagi Universitas, dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau literature bagi mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan
4. Bagi pembaca, sebagai sumbangsih pengetahuan yang dapat menambah cara berpikir yang lebih baik.